

Puja Bakti Umum
Minggu, 16 Desember 2018
Vihara Sasana Subhasita
Sharing Dhamma : **Ibu Siangriani Hadiman**
Tema Dhamma : ***Ibuku Pejuangku***

Ibuku Pejuangku; semua dari kita pasti setuju bukan? Karena memang Ibu kitalah yang berjuang dengan hidupnya ketika melahirkan kita.

Peranan keluarga dalam pertumbuhan anak diantaranya adalah:

1. Dasar Pendidikan Moral

Keluarga menjadi dasar dari pendidikan moral anak; mulai dari bayi, masa kanak-kanak sampai dengan dewasa.

2. Dasar Pendidikan Sebelum Jenjang Sekolah

Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan awal sebelum memasuki usia sekolah. Dan Ibu memegang peranan penting dalam pendidikan awal anak. Jika anak melakukan kesalahan, biasanya sang Ibu-lah yang akan disalahkan.

3. Dasar Pendidikan Sekolah

Keluarga berperan dalam membentuk kesiapan anak untuk memasuki pendidikan di sekolah.

4. Dasar Emosional Anak

Peranan keluarga dalam hal ini orangtua (ayah & ibu) menjadi dasar yang mempengaruhi emosional anak. Ke-empat hal tersebutlah yang membentuk karakter seorang anak.

Ketika anak memasuki usia sekolah, orangtua mempercayakan anak-anaknya ke sekolah. Peran dari sekolah antara lain:

1. Mengajarkan akademis

2. Mengajarkan bersosialisasi

3. Memberikan keterampilan berguna bagi kehidupan

4. Membantu anak didik agar berhasil mengaktualisasi diri

Perlu kita sadari sebagai orangtua bahwa terbentuknya disiplin anak dan pembentukan karakter anak bukanlah menjadi tanggung jawab sekolah.

Keterbatasan sekolah dalam pengembangan pribadi anak:

1. Waktu terbatas

Waktu anak disekolah rata-rata hanya 30%; dan sisanya 70% waktunya adalah di rumah.

2. Intensitas komunikasi

Intensitas komunikasi guru dengan anak didik juga sangat terbatas

3. Ikatan emosional

Ikatan emosional pendidik dengan anak didik juga tidak terlalu kuat

4. Jumlah anak berbanding guru

Keterbatasan tenaga pendidik yang tidak sebanding dengan jumlah anak didik

5. Kurikulum akademis yang berlaku

Pedoman kurikulum akademis yang mengharuskan anak didik untuk mengejar prestasi akademis

Dikarenakan 70% waktu anak adalah di rumah maka peran seorang Ibu sangat besar dalam memberikan kasih sayang, mengajarkan kebajikan, membentuk anak menjadi karakter yang baik dan siap untuk menjalani kehidupannya kelak.

Kegiatan Ibu sehari-hari:

- Pagi: mulai dari bangun tidur harus mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak; membuatkan sarapan dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan

- Siang: membersihkan dan mengurus rumah

- Malam: masih juga harus mengurus suami dan anak

Tugas Ibu dikatakan mulai dari matahari terbit sampai dengan 'mata Bapak terpejam'.

Demikian banyaknya tugas dari seorang Ibu.

Untuk dapat menjadi Ibu yang baik, maka harus:

1. Memiliki fisik prima

Ibu harus kuat fisik untuk dapat mengerjakan segala urusan rumah tangga. Bagaimana jika Ibu lelah?? Perhatian suami adalah obat mujarab untuk para istri.

Seorang istri membutuhkan perhatian dan pujian dari suami. Pujian suami adalah '*Vitamin*' yang menyehatkan istri.

2. Memiliki mental yang kuat

Untuk dapat memiliki mental yang kuat, istri membutuhkan suami yang menghargai dan menyokongnya dengan baik. Penghargaan suami atas usaha istri untuk menjadi istri yang baik baginya dan menjadi Ibu yang baik bagi anak-anaknya.

3. Selalu belajar

Ibu yang baik adalah ibu yang mau belajar terus menerus mengikuti perkembangan teknologi sehingga mampu memproteksi / melindungi anak-anaknya dari dampak negatif yang tidak wajar.

Mendidik anak bukanlah dengan cara melarang anak '**jangan**' melakukan ini-itu.

Hindari kata '**jangan**'; karena anak justru akan melakukan yang sebaliknya.

Mendidik anak adalah dengan memberikan pengertian yang baik dan benar.

Ibu sebagai pendidik utama; dan Ayah adalah pahlawan keluarga yang berperan sebagai pemimpin, yang mencari nafkah dan juga mendidik anak bersama dengan Ibu.

Idealnya..

Kewajiban mendidik ada di pundak kedua orangtua. Bukan hanya Ibu tapi juga Ayah.

Ayah dan Ibu memiliki kapasitas dan kewajiban yang sama dalam mendidik dan membesarkan anak, sang buah hati.

Dalam KARAÑĪYA METTĀ SUTTA (Sutta tentang Cinta Kasih) dikatakan:

'Mātā yathā niyaṃ puttāṃ, Āyusā ekaputtamanurakkhe, Evampi sabbabhūtesu, Mānasambhāvaye aparimāṇaṃ'

-Sebagaimana seorang ibu mempengaruhi jiwa melindungi putra tunggalnya, demikianlah terhadap semua makhluk, kembangkan pikiran cinta kasih tanpa batas.-

'Mettañca sabbalokasmiṃ, Mānasambhāvaye aparimāṇaṃ, Uddhaṃ adho ca tiriyañca, Asambādhaṃ averaṃ asapattaṃ.'

-Cinta kasih terhadap makhluk di segenap alam, patut kembangkan tanpa batas dalam batin, baik ke arah atas, bawah, dan di antaranya, tidak sempit, tanpa kedengkian, tanpa permusuhan.

'Tiṭṭhañcaram nisinno vā, Sayāno vā yāvatassa vigatamiddho, Etaṃ satim adhiṭṭheyya, Brahmametam vihāram idhamāhu.'

-Selagi berdiri, berjalan atau duduk, ataupun berbaring, sebelum terlelap,

sepatutnya ia memusatkan perhatian ini, yang disebut sebagai: 'Berdiam dalam Brahma'-

Dengan memahami syair tersebut, hendaknya kita memahami sedemikian besar cinta kasih seorang Ibu. Cinta kasih tersebut hendaknya dikembangkan tanpa batas dalam batin, baik ke arah atas, bawah, dan di antaranya, tidak sempit, tanpa kedengkian, tanpa permusuhan; yaitu melalui meditasi.

Resep istimewa: '*nang-ning-ning*'

te*nang*-he*ning*-mere*ning*; dalam ketenangan dan keheningan untuk merenungkan sisa waktu yang ada.

Demikian sharing Dhamma yang disampaikan.

Mohon maaf jika ada kesalahan pendengaran dan pemahaman.

Semoga bermanfaat